



**MEMBANGUN *EARLY WARNING SYSTEM*
TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA
REMAJADENGAN MENERAPKAN METODE *COMMUNICATION
FOR BEHAVIOUR IMPACT* (COMBI)**

**DEVELOPING *EARLY WARNING SYSTEM* AGAINST
DEVIATION OF SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS BY
APPLYING *COMMUNICATION FOR BEHAVIOUR IMPACT*
(COMBI)**

Kenik Sri Wahyuni¹, Inayati Ceria^{2*}

¹Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Respati Yogyakarta

²Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Respati Yogyakarta

¹keniksriwahyuni@respati.ac.id, ^{2*}inacerya2@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Munculnya revolusi besar terhadap dunia bermain anak, kehadiran internet menggantikan ruang lapang terbuka untuk bermain anak, selain itu internet menghadirkan tayangan yang berbau pornografi serta kekerasan yang bisa merugikan perkembangan kepribadian anak-anak, yang mengarahkan perilaku seksual anak. Perilaku penyimpangan seksual di tingkat persekolahan cukup mengejutkan, tentunya ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan dan perlu dijadikan dasar pemikiran bagi perlunya pembaharuan dalam pembelajaran. Pengabdian dilakukan pada tanggal 8, 16, 22 dan 30 Oktober 2020 dengan melibatkan remaja yang ada di padukuhan Ngemplak Asem Umbulmartani. Pengabdian dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan diskusi tentang kesehatan reproduksi yang meliputi konsep kesehatan reproduksi, seksual pra nikah, dan relationship sehat bagi remaja. Terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual dari kategori pengetahuan rendah dan cukup menjadi baik. Dari aspek perilaku juga mengalami peningkatan yang sebelumnya pada kategori negatif dan positif, berubah menjadi kategori sangat positif. Sebelum kegiatan para remaja mempunyai persepsi yang keliru tentang proses kehamilan, penularan IMS dan gaya pacaran yang sehat bagi remaja. Setelah kegiatan, para remaja mengetahui bahaya dan akibat seks bebas, serta mempunyai komitmen untuk berlaku baik dengan melaksanakan upaya pencegahan kejahatan seksual baik dari diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Penerapan *Communication For Behavioral Impact* yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap remaja terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual.

Kata kunci: Remaja; Kesehatan Reproduksi; Perilaku seksual; COMBI

Abstrak

The emergence of a major revolution in the world of children's play, the presence of the internet replacing open spaces for children's play, besides that, the internet presents pornographic and violent content that can harm children's personality development, which directs children's sexual behavior. Sexual deviant behavior at the school level is



quite surprising, of course this is a challenge for the world of education and needs to be used as a rationale for the need for renewal in learning. The service was carried out on 8, 16, 22 and 30 October 2020 by involving teenagers in Ngemplak Asem Umbulmartani village. The service was carried out in the form of counseling and discussion on reproductive health which includes the concept of reproductive health, premarital sexuality, and healthy relationships for adolescents. There is an increase in the knowledge of adolescents about reproductive and sexual health from the low knowledge category to good enough. From the aspect of behavior, there has also been an increase previously in the negative and positive categories, turning into a very positive category. Before the activities, teenagers had wrong perceptions about the process of pregnancy, STI transmission and healthy dating styles for teenagers. After the activity, adolescents are aware of the dangers and consequences of free sex, and have a commitment to do well by implementing sexual crime prevention efforts both on their own and in the community. The implementation of the Communication For Behavioral Impact has been able to increase knowledge and change in adolescent attitudes related to sexual and reproductive health.

Kata kunci: Remaja; Reproduction health; Sexual behavior; COMBI

1. PENDAHULUAN

Indonesia sudah mulai masuk pada tahapan masyarakat telematika yang berdampak besar pada seluruh kehidupan bangsa Indonesia terutama pada anak-anak. Munculnya revolusi besar terhadap dunia bermain anak, kehadiran internet menggantikan ruang lapang terbuka untuk bermain anak. Internet menghadirkan tayangan yang berbau pornografi serta kekerasan bisa merugikan perkembangan kepribadian anak-anak, yang mengarahkan perilaku seksual anak. Perilaku penyimpangan seksual di tingkat persekolahan cukup mengejutkan, tentunya ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan dan perlu dijadikan dasar pemikiran bagi perlunya pembaharuan dalam pembelajaran.

Salah satu tantangan di era globalisasi ini adalah krisis moral dan hancurnya generasi bangsa akibat seks bebas yang semakin marak terjadi di sekitar kita. Bukan sesuatu hal yang asing lagi, saat ini banyak anak muda yang telah kehilangan cita-cita, visi dan semangat dalam hidupnya karena menjadi korban seks bebas yang semakin merajalela. Hasil survey oleh KPAI pada tahun 2007 menyebutkan sebanyak 93,7 % remaja sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mengaku pernah berciuman serta happy petting alias bercumbu berat dan oral seks, 62,7 % remaja SMP mengaku sudah tidak perawan lagi dan 21,2 % remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Angka kekerasan seksual pada anak dan remaja mengalami peningkatan lebih dari 15% pertahun.

Pendidikan seks sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan menjadi hal yang tidak tabu di masyarakat. Namun pelaksanaan pendidikan seks pada umumnya dianggap tabu dan memalukan, sehingga penyampaian informasi tentang seksual dan kesehatan reproduksi pada anak dan remaja menjadi sangat kurang. Oleh karena itu diperlukan sebuah kendali yang mampu mengarahkan perilaku seksual remaja supaya jauh dari hal-hal yang bersifat negatif dan membahayakan kesehatan mereka. Arahan ini bersifat multilevel, yaitu mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat bahkan pemerintah. Akan tetapi budaya ketimuran yang erat di Indonesia menjadikan sebagian masyarakatnya masih menganggap tabu pembahasan tentang kesehatan



reproduksi ini. Penolakan MK terhadap usulan masuknya kurikulum kesehatan reproduksi pada sektor pendidikan yang baru, juga membuat hambatan dalam pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi pada remaja semakin bertambah. Hambatan-hambatan tersebut, tentu saja, membuat remaja semakin kehilangan sumber informasi berkualitas terkait kesehatan reproduksi.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Umbulmartani, Ngemplak, Sleman Yogyakarta belum adanya kegiatan pemberian informasi kespro bagi remaja, baik dari sekolah maupun orang tua dan masih kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka penerapan metode *Communication of Behaviour Impact* (COMBI) merupakan solusi yang tepat. Melalui metode COMBI siswa akan mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi yang mendorong pada perubahan perilaku yang positif dalam melakukan pencegahan dari kejahatan seksual yang bisa mengancam remaja.

Berdasarkan uraian di atas, program yang ditawarkan sebagai solusi atas masalah yang dihadapi adalah dengan menerapkan *Communication for Behaviour Impact* (COMBI) oleh tim pengabdian dengan kompetensi dari bidang keilmuan kebidanan.

2. DASARcTEORIdAN METODE

2.1 Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja

Seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja adalah keadaan sejahtera fisik dan psikis seorang remaja, termasuk keadaan terbebas dari kehamilan yang tak dikehendaki, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta semua bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual.

Masa pubertas merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang dimulai umur 8 – 14 tahun (Agustiani, 2006). Di masa pubertas inilah masa di mana mereka mencari jati diri dan arti dari hidup. Pada masa-masa ini pula remaja memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dalam segala hal. Masa dimana rasa yang besar untuk mencoba segala sesuatu, lantaran kesehatan yang optimal secara fisik dan juga semangat mudanya, mereka mampu menciptakan hal-hal kreatif. Tak heran apabila beberapa diantara mereka seringkali mengambil keputusan yang berisiko hanya untuk merasakan hal-hal yang belum mereka ketahui, termasuk misteri seksualitas. Banyak diantara mereka yang merasakan tidak sabar akan hal tersebut. Namun, sering kali rasa ingin tahu yang menyala hebat ini tak dibarengi dengan arah, sehingga membuat remaja menjadi sangat 'rapuh' ketika dihadapkan kepada hal-hal yang nampak menyenangkan tapi sebenarnya membahayakan diri mereka. Sebut saja konsumsi alkohol, merokok, NAPZA serta perilaku seksual yang berisiko.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab remaja terjebak dalam seks bebas yaitu:

1. Perubahan hormon yang berkembang saat memasuki masa remaja, organ-organ reproduksi mereka sudah matang dan membutuhkan penyaluran.
2. Motivasi untuk mewujudkan rasa sayang dan cinta, yang mungkin baru pertama kalinya mereka rasakan.
3. Rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.
4. Faktor lingkungan, misalnya terpengaruh teman-teman.
5. Adanya budaya barat yang masuk ke Indonesia dan mengikis budaya ketimuran kita secara perlahan tapi pasti, akibat globalisasi
6. Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri



2.2 *Communication of Behaviour Impact (COMBI)*

Communication for behavioural impact (COMBI) merupakan metode pergerakan masyarakat yang mengintegrasikan pendidikan kesehatan, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE), teknik pemasaran sosial dan mobilisasi masyarakat, untuk mengubah perilaku yang berlandaskan pada perubahan pengetahuan, sikap dan praktik/tindakan. Langkah kegiatan COMBI dalam pengabdian ini adalah pembukaan, mengidentifikasi masalah, fokus pada pencarian solusi, mencari cara praktis yang bisa memperbaiki cara pikir remaja tentang seksual, serta mendorong remaja melatih dan mempraktikkan kebiasaan positif terkait kesehatan reproduksi. Prinsip terapi yang akan diberikan berorientasi pada peserta, adanya peran aktif serta menciptakan iklim dinamis selama therapy, dilaksanakan dengan metode daring berupa ceramah, curah pendapat, penugasan dan praktik lapangan. Menggunakan media modul latihan dan materi slide power point. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberdayakan siswa siswi melalui peningkatan pengetahuan dan mendorong perilaku yang lebih terbuka dan aktif partisipatif terhadap ancaman-ancaman kejahatan seksual yang mungkin mengancam anak-anak

2.3 *Metode*

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di desa Umbulmartani, Ngemplak, Sleman. Jumlah Peserta sebanyak 28 remaja. Metode COMBI diberikan setiap minggu sekali selama 1 bulan/4 minggu. Kegiatan pengabdian diawali dengan pengukuran pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Pengumpulan data awal dilaksanakan secara daring menggunakan kuesioner google form. Dari data tersebut kemudian dianalisa untuk mengetahui kondisi awal tentang situasi dan masalah yang dihadapi remaja. Selanjutnya akan diberikan wawasan tentang konsep kesehatan reproduksi dan perilaku kespro dalam kehidupan sehari-hari oleh remaja. Struktur program pelatihan pemberian wawasan pada remaja Juga dilaksanakan secara daring menggunakan beberapa media (Kuliah Whatshap, Google meet, dll sesuai kesepakatan tim dengan kelompok sasaran). Materi yang diberikan meliputi materi dasar (Memahami masalah pengetahuan remaja tentang seksual, Pengenalan tentang kesehatan reproduksi, Pemahaman perilaku seksual positif) materi inti (Pembentukan pemahaman yang tepat tentang seksual pada remaja, Pembentukan perilaku yang tepat tentang kejahatan seksual, Upaya melatih dan mempraktikkan kebiasaan positif), materi penunjang (Tehnik Komunikasi, Seksual dari aspek agama). Setelah pemberian wawasan tersebut maka akan di ukur kembali terkiat pengetahuan dan perilaku seksual remaja.

Indikator yang digunakan yaitu:

Tabel 2.3 Indikator penilaian Hb, Pengetahuan, Perilaku

NO	INDIKATOR	AMBANG BATAS	KATEGORI
1.	Pengetahuan	Jawaban Benar 75 -100% Jawaban Benar 56-75% Jawaban Benar < 56%.	Baik Cukup Rendah
2.	Perilaku	Kuartil 3 < x <= Skor Maksimal Median < x <= Kuartil 3 Kuartil 1 <= x < Median Skor Minimal <= x < Kuartil 1	Sangat Positif Positif Negatif Sangat Negatif



3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Remaja Putri

Tabel 3.1 Karakteristik Peserta Pengabdian.

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
12 – 16	21	75
17 - 18	7	25
Pendidikan		
SD/SMP	1	3,67
SMA	21	75
PT	6	21,43
Pekerjaan		
Pelajar	22	78,57
Bekerja	6	21,43

Berdasarkan tabel 3.1, hasil ini menunjukkan sebagian besar responden pada usia remaja awal dan remaja pertengahan yang beraktivitas sebagai pelajar. Pada masa ini mereka telah mengalami pubertas, dimana pada masa pubertas ini secara fisik mereka telah mengalami proses kematangan dan pertumbuhan organ reproduksi dan muncul karakteristik seks sekunder¹. Masa remaja ini mereka mencari jati diri dan arti dari hidup, memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dalam segala hal, mempunyai rasa yang besar untuk mencoba segala sesuatu, lantaran kesehatan yang optimal secara fisik dan juga semangat mudanya, mereka mampu menciptakan hal-hal kreatif.

3.2 Pengetahuan Remaja Putri

Tabel 3.2 Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi

Pengetahuan	Sebelum assessment	f (%)	Setelah Assesment	f (%)
Baik	2	7,14	24	85,71
Cukup	11	39,28	4	14,28
Rendah	15	53,57	0	0,00

Dari Tabel 3.2 dapat dilihat terjadi perubahan pengetahuan remaja. Pengetahuan remaja sebelum pelaksanaan kegiatan mayoritas dalam kategori Rendah, sebanyak 15 remaja (53,57%) lebih besar dari pengetahuan kategori cukup (39,28%) dan pengetahuan baik (7,14%). Setelah dilakukan assesment *Communication for Behaviour Impact*, pengetahuan remaja putri mayoritas dalam kategori baik (85,71%) lebih besar dari pengetahuan kategori cukup (14,28%) dan kategori rendah (0,00%).

Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan pengetahuan setelah diberikan assesment dengan metode *Communication for Behaviour Impact* (COMBI) selama 1 bulan. Sebelum dilaksanakan COMBI, remaja beranggapan bahwa

kehamilan bisa terjadi dengan tindakan ciuman, penularan IMS hanya terjadi pada orang dewasa dan menjalin relasi/pacaran tanpa komitmen yang jelas. Setelah mendapatkan penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengabdian, remaja menjadi tahu proses terjadinya kehamilan, proses penularan dan penyebab IMS serta bagaimana menjalani suatu hubungan/relasi yang sehat dengan komitmen saling menjaga. Peningkatan pengetahuan yang dialami oleh remaja merupakan hasil penginderaan yang dilakukan remaja terhadap pemberian materi/informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat bagi remaja yang diberikan oleh tim pengabdian dengan menggunakan strategi berupa *Communication for Behaviour Impact* (COMBI). Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh melalui pengalaman dari macam-macam sumber, misalnya media massa, elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya².

3.3 Perilaku seksual remaja

Data mengenai perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah assessment *Communication for Behaviour Impact* dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3 Perilaku seksual remaja

Perilaku seksual remaja	Sebelum assessment	F (%)	Setelah Assesment	F (%)
<i>Sangat Positif</i>	2	7,14	24	85,71
Positif	26	92,85	4	14,28
Negatif	0	0,00	0	0,00
Sangat Negatif	0	0,00	0	0,00

Dari tabel 3.3 dapat dilihat bahwa perilaku seksual remaja sebelum pelaksanaan assessment sebagian besar kategori positif (92,85%) lebih besar dari perilaku seksual kategori sangat positif sebesar 7,14%. Setelah dilakukannya assessment perilaku seksual remaja kategori sangat baik meningkat menjadi 85,71% lebih tinggi dari pola kebiasaan makan positif sebesar 14,28%. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah dilaksanakan metode COMBI menunjukkan ada perubahan perilaku semakin positif. Perilaku sebelumnya dilakukan metode COMBI sebagian besar positif dan sesudah kegiatan menjadi sangat positif. Hal ini menunjukkan perilaku seksual pada remaja di Ngemplakasem sudah baik dan tidak ada yang negatif. Adapun perilaku seksual yang dinilai meliputi berpacaran dengan berbagai perilaku dari yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seks. Hubungan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam bentuk pergaulan biasa adalah sesuatu yang harus dilakukan, asal tidak menjurus pada bentuk pergaulan yang lebih intensif yakni berpacaran



Hasil penilaian perilaku yang positif dan sangat positif karena remaja di Ngemplak Asem memiliki lingkungan keluarga dan religi yang cukup baik, sehingga dapat mengarahkan dan mengontrol perilaku seksual remaja. Akan tetapi, adanya faktor lain seperti internet yang memberikan peluang besar remaja dalam akses pornografi perlu mendapat perhatian. Remaja membutuhkan pengetahuan yang tepat terkait Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas, sebagai bekal kontrol dari dalam diri remaja sendiri. Metode COMBI yang telah dilakukan mampu memberikan perubahan perilaku semakin positif dalam diri remaja, sehingga remaja mampu mengelola perilaku seksualnya dengan tepat dan terhindar dari seks bebas. Perilaku seksual pada remaja merupakan cara remaja mengekspresikan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual dan perubahan hormonal dalam bentuk tingkah laku seksual. Perilaku seksual pada remaja tidak sesuai norma karena remaja belum memiliki pengalaman seksual sehingga harus dikelola dengan baik agar tidak menjadi seks bebas pada remaja. Pembentukan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, aspek kesehatan reproduksi, usia, agama, gaya hidup, aktivitas sosial) dan faktor eksternal (keluarga, teman, pergaulan sosial, budaya, sosial ekonomi)³.

4. KESIMPULAN

- a. Tingkat pengetahuan remaja sebelum kegiatan mayoritas dalam kategori rendah, dan setelah dilaksanakan *Communication for Behaviour Impact* (COMBI), pengetahuan remaja putri mayoritas dalam kategori baik.
- b. Perilaku seksual remaja sebelum kegiatan mayoritas dalam kategori baik, setelah dilaksanakan *Communication for Behaviour Impact* (COMBI) perilaku seksual remaja mayoritas dalam kategori sangat baik.
- c. Penerapan *Communication for Behaviour Impact* (COMBI) efektif dilaksanakan sebagai upaya *Early Warning System* bagi remaja untuk menghindari perilaku seksual menyimpang/salah.
- d. Seluruh kegiatan pengabdian individu telah terlaksana dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wong, D.L, Hockenberry, M, et al (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Alih Bahasa, Monica Ester; (6th.ed). volume 2. Jakarta : EGC.
- [2] WHO. *Communication For Behavioural Impact*. 2012:126.
- [3] Haryanto, R., & Suarayasa, K. (2013). Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri 1 Palu. *Academica*, 5(2).